

Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman di Desa Beringin Makmuri

Dien Permata Sari M¹, Muhtarom², Nyimas Atika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: dienpermatasari22@gmail.com¹, muhtarom_uin@radenfatah.ac.id², nyimasatika@radenfatah.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena masih ada orang tua yang belum paham akan dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I, bagaimana dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I, dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak serta faktor pendukung dan penghambat pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik triangulasi yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I, yaitu dari 3 informan terdapat terdapat satu orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, satu orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, dan satu orang tua menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh yang memaksa anak, keras dan kaku dimana orang tua menetapkan berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh anak yang dapat berdampak terhambatnya penyaluran ide-ide serta gagasan anak dan anak akan menjadi pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri. Tujuannya agar orang tua lebih tahu dampak dari pola asuh otoriter ini. Faktor pendukung pola asuh otoriter ini ada dua yaitu faktor internal yaitu kehendak, keturunan. Kemudian faktor eksternal yaitu aturan sekolah dan lingkungan keluarga. Faktor penghambat pola asuh otoriter ini ada dua yaitu faktor internal yaitu kehendak, keturunan dan usia anak dan faktor eksternal yaitu latar belakang pendidikan orang tua, keterbatasan waktu orang tua dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Dampak Pola Asuh Otoriter, kedisiplinan anak, anak usia 5-6 tahun

Abstract

This research was conducted because there are still parents who do not understand the impact of authoritarian parenting on the discipline of children aged 5-6 years. The formulation of the problem in this study is how the pattern of parenting on the discipline of children aged 5-6 years at Nurul Iman Kindergarten in Beringin Makmur Village I, how the impact of parenting patterns on the discipline of children aged 5-6 years in Nurul Iman Kindergarten in Beringin Village Makmur I, and what are the supporting and inhibiting factors of parenting patterns on the discipline of children aged 5-6 years in Nurul Iman Kindergarten in Beringin Makmur I Village. This study aims to determine the impact of parenting patterns on children's discipline as well as supporting and inhibitors of the authoritarian parenting pattern of parents on the discipline of children aged 5-6 years in Nurul Iman Kindergarten in Beringin Makmur Village I. The method used in this study used a technique with a descriptive approach. Data collection in this study used interview, observation, and documentation techniques. Data analysis used triangulation techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results of research conducted in the field, it can be ascertained that the impact of parenting authoritarian parents on the discipline of children aged 5-6 years in Nurul Iman

Kindergarten in Beringin Makmur Village I, namely from 3 informants there is one parent who uses an authoritarian pattern, one parent who uses democratic parenting, and one parent who uses permissive parenting. This authoritarian parenting is a parenting pattern that forces children, is hard and rigid, where parents set various rules that must be obeyed by children which can have an impact on inhibiting the delivery of ideas and ideas, and children will be closed and not confident. The goal is for parents to know more about the impact of this authoritarian parenting pattern. There are two supporting factors for this authoritarian parenting pattern, namely internal factors, namely will, heredity. Then external factors are school rules and family environment. There are two inhibiting factors for this authoritarian parenting pattern, namely internal factors, namely the will, heredity and age of the child and external factors, namely the educational background of parents, limited time for parents and the surrounding environment.

Keywords : The impact of authoritarian parenting, child discipline, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Mengajarkan anak untuk berperilaku disiplin bukan perkara mudah, namun sulit bukan berarti mustahil. Orang tua dapat memulai mendisiplinkan anak dengan membangun hubungan yang sehat antara anak dan orang tua. Ketika orang tua sudah mempunyai koneksi dengan anak, orang tua akan paham kebutuhan anaknya sendiri dan mengetahui metode apa yang cocok untuk mendisiplinkan anaknya di rumah. Mendisiplinkan anak di rumah dapat dilakukan dengan membuat aturan atau batasan mengenai tingkah laku anak di rumah. Aturan tersebut harus dipahami dan mudah dimengerti anak. Aturan atau perilaku disiplin yang umumnya diterapkan orang tua di rumah meliputi disiplin waktu tidur, disiplin sholat, disiplin membaca Al-Quran, disiplin makan, disiplin mandi, dan disiplin belajar. Kehidupan sehari-hari masih terdapat banyak orang tua yang masih bingung bahkan tidak tahu apa saja yang harus dilakukan orang tua terhadap pendidikan serta pengasuhan pada anak-anak. Banyak sekali orang tua berpikiran yang menjadi sasaran utama pola asuh, yaitu mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pola pikir serta perhatian mereka tertuju pada penyediaan atau pemenuhan kebutuhan fisiologis semata. mereka kurang pandai membedakan antara kebutuhan dan keinginan untuk anak-anak mereka.

Adapun indikator kedisiplinan anak yang dijelaskan Menurut Syafrudin, membagi indikator disiplin belajar menjadi lima macam yaitu Ketaatan dalam waktu belajar, ketaatan terhadap waktu belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan anak untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru disekolah maupun dengan orang tua dirumah, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap tugas pelajaran merupakan anak patuh dan taat terhadap tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru dengan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru yang merupakan suatu kewajiban yang wajib dikerjakan oleh anak, Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, ketaatan terhadap fasilitas belajar merupakan ketaatan anak terhadap peraturan yang telah dibuat dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan.

Anak mampu mentaati peraturan tersebut dengan tidak merusak fasilitas tersebut dan dapat meletakkannya kembali ke tempat yang telah ditetapkan, sabar menunggu giliran, sabar dalam menunggu giliran merupakan anak dapat mengantri sesuai dengan urutan giliran dengan tidak mendahului temannya yang lebih awal mengantri dibandingkan anak tersebut. Dengan menerapkan kesabaran tersebut sehingga anak dapat disiplin saat menunggu giliran, ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang, ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang merupakan ketaatan anak terhadap waktu yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting dalam mendisiplin anak, karena jika anak tidak bisa sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan konsep diri anak.

Kemudian setelah peneliti melihat dan mengobservasi yang peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman di Dusun III Desa Beringin Makmur I Kabupaten Musi Rawas Utara. Peneliti mengobservasi orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun. Observasi awal yang peneliti lakukan pada tiga orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, peneliti menemukan masih ada orang tua yang pola asuhnya yang belum tepat pada kedisiplinan belajar anak. Seperti kedisiplinan di dalam rumah dan di sekolah. Misalnya, kedisiplinan dirumah anak tidak disiplin pada waktu main anak sering kali lupa waktu kalau sudah keluar main, anak tidak disiplin pada jam keluar malam anak-anak sering keluar malam di waktu magrib. Sedangkan kedisiplinan di sekolah seperti anak tidak disiplin pada saat mengerjakan tugas disekolah, tidak disiplin pada

saat pergi ke sekolah dan anak sering kali terlambat ke sekolah, anak tidak disiplin pada saat di dalam kelas sering ribut pada waktu jam belajar.

Salah satu yang menjadi penghambat dalam kedisiplinan belajar anak adalah orang tua membuat peraturan ketat tidak hanya satu tetapi banyak. Faktor penghambat oleh orang tua di desa beringin makmur I ini, pada saat orang tua meminta anak untuk tidak boleh keluar rumah pada saat waktu magrib orang tua akan mengalami kesulitan jika anak sedang bermain diluar dan tidak mau meninggalkan mainnya tersebut. Tentu hal ini akan menjadi penghambat pada saat orang tua menanamkan nilai-nilai kedisiplinan belajar kepada anak. Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis berkeinginan dan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak- Kanak Nurul Iman Desa Beringin Makmur”.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Reserch*). Menurut Darmawan “penelitian lapangan (*Field Reserch*) merupakan metode penelitian sosial yang mengamati fenomena sosial dengan teknik pengamatan langsung pada kondisi alamiahnya (*natural setting*)”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan salah satu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data yang berisi kata-kata atau jawaban lisan dari sasaran dalam penelitian yang dapat diamati oleh seorang peneliti. Metode kualitatif diadakan untuk mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, dalam, terperinci dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah Ismail Nurdin juga mengatakan bahwa: Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono “dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari”. Pada penelitian kualitatif tidak diberlakukannya populasi karena penelitian kualitatif berasal dari kasus atau suatu masalah yang didapat peneliti di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut Sugiono juga mengatakan “sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian”. Sugiyono megemukakan pendapatnya yaitu: “Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu” Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling dalam pengambilan sampel. Teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mengambil sumber data atau sampel dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti harus lebih teliti dalam menetapkan orang sebagai sumber informasi. Orang yang dipilih harus orang yang mengetahui tentang apa yang diharapkan seorang peneliti. Atau orang tersebut merupakan seorang yang berkuasa di tempat tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang bersekolah di Taman kanak-kanak di Dusun II, Desa Beringin Makmur I, Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas Utara, yang berjumlah 4 orang. Informan yang peneliti gunakan adalah 4 orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, ditambah informan pendukung dari warga desa yang berjumlah 2 orang (Kepala Sekolah dan Guru Taman Kanak-kanak).

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dapat menggunakan bermacam cara sumber, dan setting, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, disini peneliti akan menggunakan instrument interview (wawancara) observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumbernya. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas yang mana peneliti tidak mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan secara sistematis dan lengkap sebelumnya untuk mengumpulkan data. Hanya membuat garis-garis besar yang mengacu pada masalah yang akan diteliti. Jadi maksudnya yaitu wawancara tidak terstruktur itu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dirasa lebih bebas dibanding wawancara terstruktur, sehingga narasumber lebih terbuka dalam menyampaikan pendapatnya

2. Observasi

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi atau pengamatan yaitu sesuatu yang kompleks, suatu proses yang disusun dari bermacam proses biologis dan psikologis. Yang terpenting dari keduanya yaitu. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, lalu instrumen yang digunakan, hingga observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Disini peneliti menggunakan observasi terstruktur.

Observasi terstruktur yaitu observasi yang sebelumnya telah dirancang dan disiapkan secara sistematis, tentang hal yang akan diamati atau diobservasi, waktu dan tempat penelitian. Jadi observasi terstruktur digunakan jika peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diamati. Dalam menggunakan observasi peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

3. Dokumentasi

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan menggunakan peneliti, akan lebih dapat dipercaya jika dilengkapi dengan dokumentasi yang berasal dari daerah yang berada. Jadi dalam situasi ini, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pendukung catatan yang benar.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan data mentah yang didapat ketika dilapangan menjadi bentuk data sederhana yang mudah dikelola. Reduksi data juga merupakan membuat suatu ringkasan, memberikan kode, membuat bagian-bagian dan menulis memo, kegiatan ini dilakukan terus menerus sampai laporan akhir tersusun lengkap. Dalam analisis ini peneliti merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang sesuai dengan yang terjadi, dalam merangkum data peneliti fokus kepada tema penelitian yaitu Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Iman Desa Beringin Makmur I. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pola asuh dalam mendidik kedisiplinan anak.

2. Penyajian Data

Dalam menyajikan semua informasi yang diperoleh dari keseluruhan data yang didapat oleh peneliti, disini peneliti berusaha menyajikan data yang diperoleh secara sederhana namun tidak mengurangi isi yang didapat oleh peneliti ketika melakukan penelitian. tentunya hal ini masih berkaitan dengan Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Beringin Makmur I Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2022.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi menurutnya "kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya". namun apabila kesimpulan yang dijelaskan ditahap awal disertai dengan bukti-bukti yang otentik dan tidak berubah pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan, maka kesimpulan yang

didapat Taman Kanak-Kanak merupakan kesimpulan yang terjamin dan dapat meyakinkan. Oleh karena itu kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat menjawab dari rumusan masalah yang dibuat sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena masalah serta rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara, akan berkembang ketika dilakukannya penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Iman Desa Beringin Makmur I

a. Otoriter

Dari data wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi. Terlihat bahwa orang tua anak pada saat mengajarkan anak belajar di rumah dengan tegas mengharuskan anak untuk belajar dulu sebelum bermain. Anak terlihat tidak mau belajar dulu sebelum main. Tetapi orang tua memaksa agar anak mau. Sehingga anak melakukannya karena takut dengan orang tuanya. Pada saat anak sedang bermain terlihat bahwa orang tua mengharuskan anak belajar terlebih dahulu. Ketika besok pagi peneliti melihat anak pergi ke Sekolah disana terlihat kemampuan anak dalam belajar berjalan kurang baik. Anak yang selalu dipaksa orang tua untuk belajar malah terlihat diam dan takut mengeluarkan pendapatnya ketika di sekolah.

Dilihat dari data di atas terlihat pola asuh yang diterapkan orang tua anak mengarah pada pola asuh otoriter karena menurut Dadan Suryana Orang tua otoriter, dalam mengasuh anaknya cenderung kaku dan keras serta komunikasi yang berlangsung lebih ke arah komunikasi satu arah. Anak tidak diberi waktu cukup kesempatan untuk menguji cobakan gagasan serta ide-ide mereka atau tanggung jawab. Akibatnya anak yang telah memiliki kemampuan menganalisis sesuatu serta memerlukan sarana untuk mengeluarkan ide-ide tersebut menjadi terhambat. Mereka menjadi orang yang tertutup dan takut. Hal ini juga sesuai dengan salah satu ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Christina yaitu Semua Keputusan dan kekuasaan berada pada orang tua.

b. Demokratis

Dari data yang didapat oleh peneliti di TK Nurul Iman Desa Beringin Makmur I terdapat 1 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua diperoleh data yaitu terdapat 2 orang tua yang selalu mengajarkan dan mencontohkan nilai kedisiplinan kepada anak, 1 orang tua selalu mengingatkan anak untuk belajar terlebih dahulu sebelum bermain. 1 orang tua memberikan penjelasan kepada anak apa yang diperintahkan orang tua kepada anak. Orang tua juga selalu membiasakan agar anak selalu mentaati aturan-aturan dalam kedisiplinan seperti sebelum bermain harus belajar terlebih dahulu. Anak dibiasakan untuk belajar saat di rumah dan di sekolah.

Dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa arah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak adalah demokratis karena menurut Lilis Madyawati pola asuh demokratis merupakan suatu pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua yang lebih menghargai dan mementingkan kepentingan anak, namun orang tua juga bisa mengendalikan mereka tanpa harus dengan paksaan. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis merupakan orang tua yang melakukan tindakan atau menerapkan pemikirannya secara wajar. Tidak menuntut anak melakukan hal yang tidak mungkin dapat dilakukan anak. Selalu memahami batas kemampuan anak dan tidak memaksa anak untuk melakukan keinginannya. Hal ini juga sesuai dengan salah satu ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Muslima yaitu Orang tua memberitahu kepada anak akibat yang akan terjadi pada perbuatan yang baik maupun yang buruk.

c. Permisif

Dari data yang didapat oleh peneliti di TK Nurul Iman Desa Beringin Makmur I terdapat 1 orang tua yang menggunakan pola asuh permisif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan penelitian yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan kedisiplinan, misalnya waktu belajar, membaca, serta menulis.

Hasil observasi terlihat bahwa ketika di sekolah anak disiplin saat belajar dan teman-temannya ikut

mengikuti temannya yang lain namun anak terlihat hanya duduk diam saja tidak mengikuti anak tersebut belajar. Ketika pulang sekolah anak pulang ke warung dimana ibu anak tersebut sedang sibuk melayani orang-orang yang hendak makan di warungnya. Terlihat bahwa orang tua tidak peduli dengan apa yang di dapat anak ketika di sekolah. Ketika pulang ke rumah anak sedang bermain dan orang tua sibuk menjaga warung yang semakin ramai. Anak pun dibiarkan dan tidak diingatkan untuk belajar oleh orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di TK Nurul Iman Desa Beringin Makmur I dapat diketahui bahwa dari 4 orang tua yang mempunyai anak 5-6 tahun di TK Nurul Iman Desa Beringin Makmur I terdapat 1 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, 2 orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, dan 1 orang tua yang menggunakan pola asuh permisif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih ada orang tua yang belum memberikan contoh serta pembiasaan dalam kedisiplinan pada anak.

2. Tingkat Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I

Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak yaitu Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dengan orang tua diperoleh data bahwa orang tua selalu memaksakan apa yang menjadi keinginannya tanpa memahami kemampuan anaknya terlebih dahulu. Peneliti juga melakukan observasi Terlihat bahwa orang tua anak pada saat mengajarkan anak belajar di rumah dengan tegas mengharuskan anak untuk belajar dulu sebelum bermain. Anak terlihat tidak mau belajar dulu sebelum main. Tetapi orang tua memaksa agar anak mau. Sehingga anak melakukannya karena takut dengan orang tuanya. Pada saat anak sedang bermain terlihat bahwa orang tua mengharuskan anak belajar terlebih dahulu. Ketika besok pagi peneliti melihat anak pergi ke Sekolah disana terlihat kemampuan anak dalam belajar berjalan kurang baik. Anak yang selalu dipaksa orang tua untuk belajar malah terlihat diam dan takut mengeluarkan pendapatnya ketika di sekolah. Dilihat dari data diatas terlihat pola asuh yang diterapkan orang tua anak mengarah pada pola asuh otoriter karena menurut Dadan Suryana Orang tua otoriter, dalam mengasuh anaknya cenderung kaku dan keras serta komunikasi yang berlangsung lebih ke arah komunikasi satu arah. Anak tidak diberi waktu cukup kesempatan untuk menguji cobakan gagasan serta ide-ide mereka atau tanggung jawab. Akibatnya anak yang telah memiliki kemampuan menganalisis sesuatu serta memerlukan sarana untuk mengeluarkan ide-ide tersebut menjadi terhambat. Mereka menjadi orang yang tertutup dan takut.

3. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Dan Faktor Pendukung Dari Dampak pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I

Peneliti juga melakukan observasi Terlihat bahwa orang tua anak pada saat mengajarkan anak belajar di rumah dengan tegas mengharuskan anak untuk belajar dulu sebelum bermain. Anak terlihat tidak mau belajar dulu sebelum main. Tetapi orang tua memaksa agar anak mau. Sehingga anak melakukannya karena takut dengan orang tuanya. Pada saat anak sedang bermain terlihat bahwa orang tua mengharuskan anak belajar terlebih dahulu. Ketika besok pagi peneliti melihat anak pergi ke Sekolah disana terlihat kemampuan anak dalam belajar berjalan kurang baik. Anak yang selalu dipaksa orang tua untuk belajar malah terlihat diam dan takut mengeluarkan pendapatnya ketika di sekolah.

Dilihat dari data diatas terlihat pola asuh yang diterapkan orang tua anak mengarah pada pola asuh otoriter karena menurut Dadan Suryana Orang tua otoriter, dalam mengasuh anaknya cenderung kaku dan keras serta komunikasi yang berlangsung lebih ke arah komunikasi satu arah. Anak tidak diberi waktu cukup kesempatan untuk menguji cobakan gagasan serta ide-ide mereka atau tanggung jawab. Akibatnya anak yang telah memiliki kemampuan menganalisis sesuatu serta memerlukan sarana untuk mengeluarkan ide-ide tersebut menjadi terhambat.

4. Faktor Penghambat Dari Dampak pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I

a. Faktor Internal

1) Khendak/kemauan

Salah satu yang menjadi penghambat dalam kedisiplinan pada anak adalah kemauan anak sendiri. selain menjadi faktor pendukung kemauan juga menjadi faktor penghambat yang dirasakan oleh orang tua di TK Nurul Iman di Desa Beringin Makmur I ini, pada saat orang tua meminta anak untuk belajar orang tua akan mengalami kesulitan jika anak sedang bermain dan tidak mau meninggalkan

mainannya tersebut. Tentu hal ini akan menjadi penghambat pada saat orang tua menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada anak.

2) Hereditas/Keturunan

Hereditas/keturunan merupakan sifat bawaan yang ada di dalam diri anak yang didapat dari sifat kedua orang tuanya. Selain menjadi faktor pendukung tentu keturunan menjadi faktor penghambat yang dirasakan orang tua di TK Nurul Iman di Desa Beringin Makmur I ini, anak yang berasal dari keluarga yang disiplinnya cukup luas akan berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang minim pengetahuan tentang kedisiplinan. Sehingga ini menjadi salah satu penghambat bagi orang tua dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak.

3) Usia anak

Usia anak juga berpengaruh pada dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan kepada anak. Pada hakikatnya anak sejak kecil anak harus dibiasakan dengan aturan-aturan kedisiplinan, sehingga anak tidak kesulitan dalam kedisiplinan di masa yang akan datang. Sesuai dengan pernyataan dari salah satu informan sebagai berikut:

“Selain itu saya rasa yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak yaitu umurnya ya mbak, karena saya kesulitan dengan umur anak yang masih kecil dimana anak masih masanya bermain jadi saya merasa sedikit sulit jika harus membiasakan anak untuk mengerjakan yang saya inginkan.

b. Faktor Eksternal

1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Salah satu faktor yang menjadi penghambat bagi orang tua di TK Nurul Iman di Dusun II Desa Beringin Makmur I yaitu kurangnya pemahaman nilai kedisiplinan orang tua. Hal ini tentu sangat mempengaruhi dalam penanaman nilai kedisiplinan anak. orang tua merasa kesulitan sehingga menyerahkan semuanya kepada guru dan sekolah saja.

2) Keterbatasan Waktu Orang tua

Keterbatasan waktu orang tua juga menjadi penghambat bagi orang tua dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada anak. hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua, sebagai berikut:

“yang menjadi penghambat ya waktu saya sendiri mbak yang terlalu sibuk jadi tidak bisa mengawasi anak dan menanamkan nilai kedisiplinan padanya”.

Hal ini juga di katakan oleh salah satu informan pada saat di wawancara yaitu:

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai kedisiplinan anak. namun tidak bisa di pungkiri penghambatnya adalah waktu atau kesibukan orang tua. Tetapi orang tua berusaha untuk menanamkan nilai kedisiplinan tersebut jika mempunyai waktu. Karena kontrol orang tua sangat dibutuhkan oleh anak.

3) Lingkungan Sekitar

Hal yang menjadi penghambat juga dalam penanaman nilai kedisiplinan pada anak yaitu lingkungan yang berada di sekitar anak. Sesuai dengan penjelasan beberapa orang tua, sebagai berikut:

“yang menjadi penghambat saya apa ya, kayaknya lingkungan deh mbak. Contohnya gini ya mbak ketika adzan tuh kan saya mengingatkan anak untuk ke masjid itu akan sulit sekali jika dia sedang bermain di luar rumah dengan teman-temannya”.

Hal ini juga di katakan oleh salah satu informan pada saat di wawancara yaitu:

“kadang saya suka kesel ya mbak. Di rumah anak sudah di biasakan mengerjakan kegiatan disiplin seperti sholat, mengaji, membaca bacaan doa sehari-hari. Tetapi jika anak sudah tidur di rumah neneknya ini akan di manja, namanya juga cucung ya mbak. Mungkin itu alasan mereka untuk memanjakan anak saya tapi anak saya jadi malas ketika pulang kerumah untuk melaksanakannya lagi”. “lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga di rumah itu harus seimbang. Kadang saya susah sekali menanamkan nilai agama pada anak jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung”

Pembahasan

1. Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Beringin Makmur I

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TK Nurul Iman di Dusun II Desa Beringin makmur I. Dapat dipahami bahwa kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kedisiplinan dan contoh yang diterapkan orang tua membuat orang tua kesulitan dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada anak ketika berada di rumah. Kebanyakan orang tua menyerahkan semuanya pada tempat anak bersekolah. Dengan hal lain beberapa orang tua tidak mempunyai waktu untuk menerapkan serta membiasakan anak untuk disiplin sholat, disiplin waktu, serta disiplin dalam belajar. Ini terjadi karena orang tua sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk anak anaknya. Sedangkan menurut Jasuri perkembangan kedisiplinan pada masa anak usia dini terbentuk dari sejak kecil melalui pengalaman hidup yang dilaluinya sejak kecil tersebut. Pengalaman yang didapat oleh anak tentunya yang pertama yaitu dari lingkungan keluarganya, ketika anak mulai bersekolah pengalamannya bertambah menjadi di lingkungan sekolah, begitu juga ketika anak sudah terjun ke masyarakat tentu yang menjadi pengalaman hidup untuk membentuk kedisiplinannya di lingkungan masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data informasi bahwa 1 orang tua menggunakan pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada anaknya. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak yang diasuh menggunakan pola asuh demokratis ini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, contohnya anak selalu bertanya jika disuruh orang tua sholat. Anak menanyakan ini sholat apa, berapa rakaat, bahkan ada anak yang bertanya untuk apa kita sholat. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis juga menjadi anak yang percaya diri karena anak selalu dihargai oleh orang tua terutama tentang disiplin sholat anak selalu diberikan kebebasan dalam melaksanakan yang ia mau namun tetap diawasi oleh orang tua nya. Sehingga kedisiplinan pada anak berjalan cukup baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan Joni yaitu anak yang mendapatkan pengasuhan menggunakan pola asuh demokratis dapat menjadikan anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dapat lebih percaya diri, merasa dihargai, puas, cerdas, kreatif, serta dapat lebih dekat dan berbagi cerita dengan orang tua, anak dapat menghargai orang tua maupun orang yang lebih tua, anak memiliki sifat yang suka berdamai dan tidak egois, serta dapat beradaptasi dan mempunyai teman yang banyak di lingkungannya.

2. Tingkat Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I

Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak yaitu Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dengan orang tua diperoleh data bahwa orang tua selalu memaksakan apa yang menjadi keinginannya tanpa memahami kemampuan anaknya terlebih dahulu. Peneliti juga melakukan observasi Terlihat bahwa orang tua anak pada saat mengajarkan anak belajar di rumah dengan tegas mengharuskan anak untuk belajar dulu sebelum bermain. Anak terlihat tidak mau belajar dulu sebelum main. Tetapi orang tua memaksa agar anak mau. Sehingga anak melakukannya karena takut dengan orang tuanya. Pada saat anak sedang bermain terlihat bahwa orang tua mengharuskan anak belajar terlebih dahulu. Ketika besok pagi peneliti melihat anak pergi ke Sekolah disana terlihat kemampuan anak dalam belajar berjalan kurang baik. Anak yang selalu dipaksa orang tua untuk belajar malah terlihat diam dan takut mengeluarkan pendapatnya ketika di sekolah. Dilihat dari data diatas terlihat pola asuh yang diterapkan orang tua anak mengarah pada pola asuh otoriter karena menurut Dadan Suryana Orang tua otoriter, dalam mengasuh anaknya cenderung kaku dan keras serta komunikasi yang berlangsung lebih ke arah komunikasi satu arah. Anak tidak diberi waktu cukup kesempatan untuk menguji cobakan gagasan serta ide-ide mereka atau tanggung jawab. Akibatnya anak yang telah memiliki kemampuan menganalisis sesuatu serta memerlukan sarana untuk mengeluarkan ide-ide tersebut menjadi terhambat. Mereka menjadi orang yang tertutup dan takut.

3. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Dan Faktor Pendukung Dalam Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmur I

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya berkembang sesuai dengan yang diharapkannya. Terutama tentang kedisiplinan, orang tua ingin anaknya memahami aturan-aturan kedisiplinan dan

terbiasa melaksanakan kegiatan disiplin sesuai dengan aturan-aturannya. Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak yaitu Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dengan orang tua diperoleh data bahwa orang tua selalu memaksakan apa yang menjadi keinginannya tanpa memahami kemampuan anaknya terlebih dahulu. Peneliti juga melakukan observasi Terlihat bahwa orang tua anak pada saat mengajarkan anak belajar di rumah dengan tegas mengharuskan anak untuk belajar dulu sebelum bermain. Anak terlihat tidak mau belajar dulu sebelum main. Tetapi orang tua memaksa agar anak mau. Sehingga anak melakukannya karena takut dengan orang tuanya. Pada saat anak sedang bermain terlihat bahwa orang tua mengharuskan anak belajar terlebih dahulu. Ketika besok pagi peneliti melihat anak pergi ke Sekolah disana terlihat kemampuan anak dalam belajar berjalan kurang baik. Anak yang selalu dipaksa orang tua untuk belajar malah terlihat diam dan takut mengeluarkan pendapatnya ketika di sekolah. Dilihat dari data diatas terlihat pola asuh yang diterapkan orang tua anak mengarah pada pola asuh otoriter karena menurut Dadan Suryana Orang tua otoriter, dalam mengasuh anaknya cenderung kaku dan keras serta komunikasi yang berlangsung lebih ke arah komunikasi satu arah. Anak tidak diberi waktu cukup kesempatan untuk menguji cobakan gagasan serta ide-ide mereka atau tanggung jawab. Akibatnya anak yang telah memiliki kemampuan menganalisis sesuatu serta memerlukan sarana untuk mengeluarkan ide-ide tersebut menjadi terhambat. Mereka menjadi orang yang tertutup dan takut.

4. Faktor Penghambat Dalam Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Iman di Desa Beringin Makmur I

a. Faktor Internal

1) Kehendak/kemauan

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kehendak/kemauan berpengaruh dalam penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. bukan hanya sebagai penghambat tetapi ini juga menjadi salah satu faktor pendukung bagi orang tua dalam penanaman nilai kedisiplinan pada anak. Sebagai orang tua tentu ingin membuat anak terbiasa serta dapat mengetahui nilai-nilai kedisiplinan yang sesuai dengan yang orang tua inginkan. Akan tetapi kemauan anak juga dapat berpengaruh sehingga apa yang orang tua ajarkan pada anak akan susah dipahami anak jika tidak ada kemauan yang ada di dalam diri anak tersebut.

2) Hereditas/Keturunan

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa hereditas/keturunan berpengaruh dalam penanaman nilai kedisiplinan pada anak. sebagai orang tua tentu ingin melihat anaknya memahami aturan-aturan kedisiplinan sesuai dengan tahapan usianya. Keturunan merupakan faktor penghambat namun juga menjadsi salah satu faktor pendukung. Namun sifat bawaan yang merupakan warisan sifat dari orang tua tentu menjadi pengaruh dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak.

3) Usia Anak

Dari hasil penelitian di atas yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak salah satunya adalah usia anak. Anak yang berada pada usia 5-6 tahun seharusnya sudah bisa melakukan disiplin sholat, disiplin waktu dan disiplin belajar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dan No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Pada usia ini dunia anak adalah bermain sehingga ini menjadi suatu penghambat bagi orang tua ketika ingin menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak. Sejalan dengan itu Kholilullah juga mengatakan Apabila anak masih dalam usia anak-anak orang tua lebih memberikan pola asuh otoriter dan permisif, sedangkan apabila anak-anak sudah dalam usia remaja maka orang tua akan lebih memberikan pola asuh demokrasi dan situasional.

b. Faktor Eksternal

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Dari hasil penelitian di atas salah satu faktor yang menjadi penghambat bagi orang tua di TK Nurul Iman di Dusun II Desa Beringin Makmur I yaitu kurangnya pemahaman tentang aturan-aturan kedisiplinan orang tua. Hal ini tentu sangat mempengaruhi dalam penanaman nilai kedisiplinan anak. orang tua merasa kesulitan sehingga menyerahkan semuanya kepada sekolah saja.

2) Keterbatasan Waktu Orang tua

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai kedisiplinan anak. Namun tidak bisa dipungkiri penghambatnya adalah waktu atau kesibukan orang tua. Tetapi orang tua berusaha untuk menanamkan nilai kedisiplinan tersebut jika mempunyai waktu. Karena kontrol orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock yaitu pengaruh Ibu yang bekerja pada hubungan ibu dan anak sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai berkerja. Jika ia berkerja sebelum anak telah terbiasa selalu bersamanya, sebelum suatu hubungan tertentu terbentuk pengaruhnya akan minimal. Tetapi jika hubungan mesra telah terbentuk, anak itu akan menderita deprivasi maternal.

3) Lingkungan Sekitar

Dari hasil penelitian di atas yaitu lingkungan sekitar sangat berpengaruh besar dalam membantu orang tua menanamkan nilai kedisiplinan pada anak. karena anak juga menghabiskan waktunya di luar bersama teman-temannya dan orang-orang disekitarnya. Pembiasaan di rumah saja tidak cukup jika tidak di dukung dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Mardiah yaitu lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan beragama pada anak. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap lingkungan yang dapat memberikan pembelajaran positif apabila di lingkungannya memberikan anak dorongan dalam melakukan hal-hal yang dianggap baik. Lingkungan juga dapat berpengaruh negatif apabila lingkungan sekitarnya tidak peduli dan lalai atas aturan-aturan disiplin tentu hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan jiwa kedisiplinan pada anak. Berdasarkan penjelasan di atas tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada anak. Orang tua harus menjadi contoh bagi anak. dalam menerapkan pola asuh orang tua harus tahu yang sesuai dan yang paling tepat bagi anak dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Orang tua juga harus lebih pandai meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk anak. karena orang pertama yang dapat menanamkan nilai kedisiplinan pada anak itu adalah orang tua. Jadi sangat sulit jika peran orang tua digantikan oleh orang lain.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian Terdapat tiga pola asuh yang ada di TK Nurul Iman Desa Beringin Makmur I yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Ada orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, dan ada juga orang tua yang menggunakan pola asuh permisif. Berdasarkan hasil penelitian terdapat orang tua yang tidak memberikan pembiasaan pada anak tentang aturan-aturan kedisiplinan dalam beribadah. Seperti kedisiplinan melakukan sholat tepat waktu, kedisiplinan belajar dan lain-lain. Dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada anak ada juga orang tua yang membiasakan anaknya dengan selalu mengingatkan aturan-aturan disiplin seperti mengajak anak untuk sholat dan belajar dengan tepat waktu. Tujuannya agar anak terbiasa disiplin sejak dini dalam melakukan apapun.
2. Tingkat kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman yang peneliti temukan masih ada orang tua yang pola asuhnya yang belum tepat pada kedisiplinan Waktu belajar anak. Seperti kedisiplinan di dalam rumah dan di sekolah. Misalnya, kedisiplinan dirumah anak tidak disiplin pada waktu main anak sering kali lupa waktu kalau sudah keluar main, anak tidak disiplin pada jam keluar malam anak-anak sering keluar malam di waktu magrib. Sedangkan kedisiplinan di sekolah seperti anak tidak disiplin pada saat mengerjakan tugas disekolah, tidak disiplin pada saat pergi kesekolah dan anak sering kali terlambat kesekolah, anak tidak disiplin pada saat didalam kelas sering ribut pada waktu jam belajar.
3. Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan pada anak yang peneliti temukan bahwa orang tua selalu memaksakan apa yang menjadi keinginannya tanpa memahami kemampuan anaknya terlebih dahulu. Kemudian peneliti juga melihat pada saat orang tua mengajarkan anak belajar di rumah orang tua dengan tegas mengharuskan anak untuk belajar terlebih dahulu sebelum bermain. Anak terlihat tidak mau belajar dulu sebelum main. Tetapi orang tua memaksa agar anak mau. Sehingga anak melakukannya karena takut dengan orang tuanya. Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam penanaman nilai

kedisiplinan pada anak yaitu faktor internal: Kehendak/kemauan dan Hereditas/keturunan. Faktor eksternal: adanya tempat pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga. Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam penanaman nilai kedisiplinan pada anak yaitu, faktor internal: Kehendak/kemauan, hereditas/keturunan, dan usia anak. Faktor eksternal: latar belakang pendidikan orang tua, keterbatasan waktu orang tua, dan lingkungan sekitar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Vol. 7, No. 1
- Arifin, Z. Menelusuri Tokoh Zakiah Dradjat Sebagai Pemikir Pendidikan dan Perawatan Mental. *Jurnal Passion of the Islamic Studies Center* : JPI Rabbani
- Charano, D. 2017. *Revolusi Mental Sejak Anak Usia Dini Untuk PAUD/TK*. Jakarta : Prima Magna.
- Dradjat, Zakiah. 1994. Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah. Jakarta: CV RUHAMA
- D Unardjan. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fitriyani, Listia. 2015. *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, (Jurnal Lentera, Vol. XVIII, No. 1)
- Joni. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) di PAUD Al- Hasanah Tahun 2014*. Jurnal PAUD Tambusai Vol.1 No.1
- Khotimah. 2019. Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Jurnal : Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1*.
- Kholilullah, 2020. *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial*. Jurnal penelitian sosial dan keagamaan e- ISSN: 2656-7628, p-ISSN: 2338-8862 Volume 10.
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media).
- Mulqiah, Zuraida dkk. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun*, (Jurnal Dunia Keperrawatan, Vol.5, No.1, Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru).
- Muslima. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, (*International Journal of Child and Gender Studies*, Vol.1, No.1, UIN Ar Raniry Banda Aceh).
- Musbikin, Imam. 2019 . *Penguatan Pendidikan Karakter Referensi: Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa*, (Bandung : Nusa Media)
- Miswar, F. M. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Dan Bicara Pada Balita Di Posyandu Gonilan Surakarta*. Surakarta: Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Akses 12 Juni 2015, <<http://eprints.ums.ac.id/37943/1/cove%20abstrak.pdf>>.
- Mardiyah. November 2015. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2
- Novela, Tia. *Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pg paud - fip universitas negeri padang)
- Nurhayanti ,Rida dkk. 2013. *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di SMA Kabupaten Semarang*, (Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol.1, No.1, STIKES Ngudi Wahyu Ungaran).
- Nurdin, Ismail & Sri Hartati, 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Indah)
- Nur, Besse Irsani. 2021. *Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Desa Mendahara Ilir, Kec. Mendehara Kabupaten Tanjung Jabung Timur* ,(jambi:UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
- Reswita. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Capaian Perkembangan anak*, (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1, Universitas Lancang Kuning).
- Rose, M. (2011). *Disiplin Pada Anak*. Jakarta Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini.
- Sari, Desi Kurnia. Dkk. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif*, (Jurnal Ilmiah Potensia, Vol.3, No.1, Bengkulu).
- Semiawan, Conny R. 2008. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta : PT Indeks.
- Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto : STAIN Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2019).
- Suryana, Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana
- Sutirna. 2013. *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Seijanto, Darmawan. 2018. *Penngantar Metodologi Penelitian Kedokteran Gigi*, (Surabaya: Airlangga

University Press)

Subagia, Nyoman. 2021. *Pola Asuh Orang Tua*. Bandung: Nilacakra

Syafrudin, 2005. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*. (Online)
: [http://scholar.google.co.id/scholar?q= Jurnal+Edukasi+Syafrudin&hl=id& as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar](http://scholar.google.co.id/scholar?q=Jurnal+Edukasi+Syafrudin&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar)

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo

Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wijayanti, Atih. 2010. *Pembentukan Kedisiplinan Anak dalam Keluarga Polisi di Asrama Polsek Nalum Sari Kabupaten Jepara*, Online, (Semarang: Skripsi Ilmu Sosial Universitas Negri Semarang).